

ARUS PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF DI INDONESIA: SEBUAH PENJAJAGAN AWAL

Mohamad Ali

Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI dan Magister Pendidikan Islam
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: ma122@ums.ac.id.



ABSTRAK

Diteropong dari sudut pandang sosial politik, kedudukan pendidikan Islam di Indonesia sungguh kokoh. Meski bukan Negara Islam, tetapi mayoritas penduduk memeluk agama Islam. Pancasila merupakan hasil konsensus nasional yang disepakati menjadi dasar Negara. Indonesia adalah bangsa religius yang meletakkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa (YME) sebagai fondasi dan ruh empat sila lain dalam Pancasila. Sehaluan dengan itu, pemerintah mengambil kebijakan konvensional dimana pendidikan agama wajib diajarkan sesuai dengan agama dan keyakinan peserta didik. Kebijakan ini sudah berjalan 72 tahun, tetapi hasilnya masih jauh panggang dari api. Jurang yang curam antara “cita-cita” dengan “realita” output pendidikan Islam masih terjadi; karena kesalahan individual tidak dengan sendirinya melahirkan kesalahan sosial. Pendidikan Islam transformatif (PIT) mencurahkan perhatian pada problem kesenjangan “pemahaman” dan “pengamalan” agama melalui pendekatan dari bawah (pengalaman manusiawi). Diskursus pendidikan Islam transformatif muncul pada dekade 1980-an, dan bisa dikatakan sebagai arus baru dalam gerakan pendidikan Islam Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam transformatif, pendidikan kritis, pemberdayaan rakyat*

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang penduduknya terdiri atas beragam suku, agama, ras, dan etnis, tetapi memiliki imaginasi

kebangsaan yang sama: yaitu menjadi satu Indonesia. Keinginan kuat rakyat untuk menjadi satu Negara-bangsa terpatri dalam semboyan: Bhineka Tunggal Ika; meskipun suku, agama,

etnis, ataupun warna kulit berbeda-beda, tetapi tetap menjadi satu kesatuan: Indonesia. Realitas sosial-budaya-geografis bangsa Indonesia yang demikian plural ini memerlukan kebijakan dan kearifan ontentik dalam mengelola masalah-masalah ekonomi, politik, maupun pendidikan sehingga mampu memperkokoh integrasi sosial sekaligus mempercepat laju kemajuan bangsa¹. Untuk mewujudkan kebijakan kembar, memperkokoh integrasi nasional sekaligus mengakselerasi kemajuan bangsa, tata kelola pendidikan Indonesia diletakkan dalam satu sistem pendidikan nasional untuk memperkuat integrasi, namun pada saat bersamaan tetap memberi ruang yang luas kepada berbagai corak pendidikan berciri khusus yang ada untuk mengembangkan diri secara otentik.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman².

Perlu digaris tebal, bahwa agama menjadi salah satu akar tunggang pendidikan nasional. Untuk menjamin terwujudnya pendidikan nasional sebagai wahana mencerdaskan kehidupan bangsa, maka Negara Indonesia mengembangkan suatu sistem pendidikan nasional yang terpadu. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional³. Pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang turut membentuk dan memperkokoh perjalanan pendidikan nasional⁴. Ringkasnya, pendidikan Islam adalah subsistem dari pendidikan nasional di Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan pemikiran dan aksi pendidikan Islam harus memperkokoh pendidikan nasional, sekaligus mampu memperkuat ciri khas pendidikan Islam.

Secara historis sistem pendidikan nasional Indonesia merupakan “warisan” dan kelanjutan dari sistem pendidikan kolonial Belanda

¹Christine Drake. 1989. *National Integration in Indonesia: Patterns and Policies*. Honolulu USA: University of Hawaii Press; Joseph Fisher. 1968. “Indonesia” dlm. James S. Coleman (Ed.) *Education and Political Develepment*. New Jersey: Princeton University press, hlm. 92-122.

²UU No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat (2).

³UU No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat (3).

⁴Istilah yang digunakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 30 adalah Pendidikan Keagamaan, yang dalam ayat (1) ditandaskan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dan ayat (2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

yang mengedepankan kebijakan netral terhadap agama⁵. Kebijakan pendidikan yang netral terhadap agama ini sering juga disebut pola sekuler, dimana pendidikan agama tidak diajarkan pada sekolah milik pemerintah, atau sekolah negeri. Pendidikan agama tetap diberi kesempatan untuk berkembang, tetapi terbatas pada lingkungan keluarga dan masyarakat, atau sekolah swasta yang bercirikan keagamaan. Ketika bangsa Indonesia menghirup udara kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, pola pendidikan sekuler ditinggalkan, dan diganti dengan pola pendidikan agama konvensional dimana pada sekolah pemerintah pun setiap peserta didik diajarkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya⁶. Secara leksikal, konvensional berarti berdasarkan konvensi atau permufakatan umum bangsa Indonesia.

Usaha mengubah arah kebijakan pendidikan agama dari sekuler pada masa kolonialisme Belanda, ke

pola konvensional ini merupakan kesadaran akan jati diri manusia Indonesia sebagai manusia religius yang meyakini kehadiran Tuhan YME dalam setiap langkah kehidupan. Pilihan terhadap pola pendidikan agama konvensional juga dilandasi keyakinan bahwa agama merupakan kekuatan yang bisa membebaskan dan membimbing manusia untuk menjalani hidup dengan bersahaja, disiplin, bekerja keras, dan toleran yang pada ujungnya dapat menggerakkan manusia Indonesia menjadi manusia cerdas-produktif yang terlibat dalam mewujudkan keadilan sosial bagi segenap rakyat Indonesia.

Sejak bangsa Indonesia merdeka, pendidikan agama (Islam) menjadi pelajaran yang wajib dipelajari peserta didik sejak tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai tingkat perguruan tinggi. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen dalam struktur internal pendidikan

⁵Ayat 119RR (173IS) mengakui kemerdekaan beragama dan menyatakan netral terhadap masalah agama, kecuali bila aktivitas agama tersebut mengganggu ketertiban keamanan. Lihat, H. Aqib Suminto. 1996. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, hlm. 15.

⁶Secara global di dunia ini terdapat tiga pola kebijakan Negara dalam mengelola pendidikan agama, yaitu pola sekuler, pola konvensional, dan pola non-konvensional. Dalam pola sekuler pendidikan agama tidak diajarkan di sekolah-sekolah milik pemerintah, alasannya Negara tidak boleh dan tidak mau turut campur tangan dalam urusan agama rakyatnya. Pola konvensional membuka ruang pendidikan dan mewajibkan setiap peserta didik untuk mempelajari agama yang dianutnya. Pendidikan agama jadi pelajaran wajib di sekolah dan perguruan tinggi negeri. Kebijakan ini dipilih karena Negara merasa bertanggungjawab untuk meningkatkan kualitas keberagaman rakyat. Terakhir, pola non-konvensional dimana pokok ajaran dan sejarah sejumlah agama besar diajarkan bersama-sama di sekolah pemerintah, yang sering disebut dengan mata pelajaran religiusitas atau agama-agama. Untuk memahami ketiga pola pendidikan agama, baca: Karin Kittelmann Flensner. 2015. *Religious Education in Contemporary Pluralistic Sweden*. Gothenburg: University of Gothenburg, hlm. 23-65. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, setidaknya dua pola sudah pernah dipraktikkan, yaitu pola sekuler pada zaman penjajahan Belanda dan pola konvensional sejak Indonesia menghirup udara kemerdekaan hingga saat ini.

Islam. Di samping PAI, struktur internal pendidikan Islam formal yang lain adalah pendidikan (pondok) pesantren, pendidikan madrasah, dan pendidikan umum yang bernafaskan Islam⁷. Struktur internal pendidikan Islam juga meliputi pendidikan informal baik di keluarga maupun yang diselenggarakan masyarakat Islam dalam bentuk klub kajian agama, majlis taklim, pengajian remaja masjid dan lain sebagainya.

Struktur internal pendidikan Islam di Indonesia seperti digambarkan di atas, memiliki kedudukan yang kokoh baik secara politik maupun sosiologis. Bahkan, untuk tingkat Asia Tenggara, kedudukan pendidikan Islam di Indonesia dinilai memiliki posisi yang paling kokoh⁸. Kokohnya pendidikan Islam bukan hanya karena telah ia terintegrasi dengan struktur pendidikan nasional, tetapi juga karena tingginya partisipasi umat Islam dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Penyelenggaraan pendidikan Islam baik secara formal maupun informal dilakukan oleh pemerintah melalui Kementrian Agama maupun swasta. Secara nasional, persyarikatan Muhammadiyah dan Jamiyah Nahdhatul Ulama merupakan dua organisasi (swasta) Islam yang paling banyak menyelenggarakan

pendidikan Islam secara swadaya dan mandiri.

Meskipun Negara (pemerintah) Indonesia turut terlibat dalam pendidikan agama warga dan partisipasi publik melalui ormas ataupun yayasan Islam juga tinggi, namun kehidupan keberagamaan, khususnya kualitas keagamaan umat Islam, dinilai masih jauh dari kata menggembirakan. Harus diakui bahwa fungsi pendidikan Islam untuk melahirkan kesalehan secara individual dalam bentuk ketaatan untuk menjalankan ibadah (*mahdhah*) sudah tampak, namun implikasi kesalehan individual dalam etos kehidupan sosial masih jauh panggang dari api. Gejala sosial keagamaan demikian mengindikasikan adanya benang putus antara kesalehan individual/personal dengan kesalehan sosial/publik. Bila asumsi ini dapat dipertanggungjawabkan. Permasalahan selanjutnya adalah, di titik mana terjadi keterputusan, di situlah letak akar masalah bercokol. Setelah akar masalah ditemukan, baru bisa dirumuskan strategi untuk mencari jalan keluar.

Tentu ada banyak perspektif dalam melihat akar masalah keberagamaan ataupun pendidikan Islam. Dalam ruang yang terbatas ini,

⁷Mochtar Buchori. 1994. *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, hlm. 50.

⁸M. Kamal Hasan. 1988. "Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara", dlm. Taufik Abdullah & Sharon Siddique (Eds). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Terjemahan Rochman Achwan. Jakarta: LP3ES, hlm. 409-459.

tidak cukup untuk membahas seluruh perspektif. Penulis memilih perspektif pendidikan Islam transformatif (PIT), untuk membaca dan mencari jurus baru dalam memahami akar masalah pendidikan Islam. Pilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa perspektif PIT merupakan arus baru yang relevan dan tepat untuk memecahkan akar permasalahan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Secara historis benih-benih munculnya pemikiran dan gerakan PIT mulai mengemuka pada dekade 1980-an yang terutama dimotori oleh pegiat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan segelintir orang dari kalangan akademisi. Bahkan, sampai saat inipun pemikiran dan isu-isu penting yang digelorkan pegiat PIT belum begitu akrab di telinga akademisi maupun para pendidik yang bertekun dalam diskursus pendidikan Islam⁹. Karena kajian dan elaborasi atas pemikiran tokoh-tokoh yang memelopori maupun tema-tema utama yang dijadikan perbincangan di antara mereka masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, sebuah penelitian awal untuk menjajagi pemikiran dan aksi PIT perlu dilakukan sehingga isu-isu penting yang mereka tawarkan dapat menjadi pengetahuan dan bahan perbincangan publik.

PIT dalam Arus Pendidikan Islam Indonesia

Dimanakah letak PIT dalam arus pendidikan Islam di Indonesia? Pergulatan pendidikan Islam di bumi Indonesia sudah amat panjang, sehingga diperlukan periodisasi, pembabakan waktu tertentu, untuk menjawab secara akurat. Secara historis, arus pendidikan Islam Indonesia pada awal abad ke-20 mengalami diferensiasi dan pembelahan yang tajam, yaitu dengan kehadiran gerakan modern Islam yang mengintroduksi sistem pendidikan Islam modern baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah umum di satu sisi, dan di sisi lain kaum tradisional terus berupaya mempertahankan sistem pendidikan Islam tradisional pesantren¹⁰. Dialektika, pergumulan,

⁹Sejumlah buku yang membicarakan pemikiran pendidikan Islam Indonesia sunyi dari perbincangan pendidikan Islam transformatif, seperti: Abuddin Nata. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers; Ruswan Thoyib dan Darmuin (Ed.). 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; Abuddin Nata. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers; Azumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos. Beruntung ada satu buku saku antologi kecil pendidikan Islam berjudul *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* dimana ada dua orang penulis yaitu Ahmad Syafii Maarif dan M. Rusli Karim yang coba mengaitkan pedagogi kritis Paulo Freire dengan pendidikan Islam. Hanya saja keduanya belum memikirkan kemungkinan hadirnya pendidikan Islam transformatif.

¹⁰Perdebatan sengit dan pergumulan intensif antara Islam modern dan Islam tradisional pada permulaan abad ke-20 dalam memaknai pendidikan Islam dan berbagai masalah lain dibebankan secara gamblang oleh Deliar Noer. 1994. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES; bandingkan dengan

dan saling belajar antar dua mazhab/golongan pendidikan Islam, modernis vs tradisional terus berlangsung setidaknya hingga dekade 1970, saat pemerintah Orde Baru mulai mengkonsolidasikan kekuasaan untuk menggencarkan ideologi pembangunan atau pembangunanisme¹¹.

Paska dekade 1970-an penggolongan antara pendidikan Islam modern *versus* pendidikan Islam tradisional sudah tidak relevan lagi. Kedua golongan sudah saling belajar dan saling mengakomodasi. Kalangan tradisional bisa menerima dan mengadopsi sistem persekolahan yang diintegrasikan dengan sistem pesantren. Situasi yang tidak jauh berbeda juga dialami kaum modernis yang tidak sungkan-sungkan melirik dan mengadopsi pesantren untuk memperkuat sistem madrasah ataupun sekolah umum yang diselenggarakannya. Ringkasnya, pembelahan modernis-tradisional untuk melihat peta pendidikan Islam kontemporer sudah tidak sesuai lagi, karena situasinya sudah berubah. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu

pemetaan baru atas situasi pendidikan Islam.

Muhaimin memetakan pemikiran pendidikan Islam kontemporer menjadi 5 kategori, yaitu: perenial-esensial-salafi, perenial esensial mazhabi, modernis, perenial-esensial kontekstual falsifikatif, dan rekonstruksi sosial¹². Dari tipologi pemikiran yang ditawarkan Muhaimin, dapat diketahui bahwa kategori pemikiran PIT belum terwadahi. Oleh karena itu, perlu dicari model pemetaan yang lain. Amin Abdullah, mantan rektor UIN Sunan Kalijaga menggolongkan arus pemikiran pendidikan (Islam) Muhammadiyah menjadi 4 kategori, yaitu: paradigma kritis-hermeneutis, paradigma esensial, paradigma rekonstruksionisme, dan paradig progresif¹³. Meski tidak secara eksplisit menyebut pendidikan Islam transformatif, tetapi ada titik-titik kesamaan dengan kategori pendidikan kritis-hermeneutis.

Tipologi pemikiran dan aksi Islam Indonesia pada dekade 1980-an yang disusun M. Syafii Anwar¹⁴ menyebut secara langsung keberadaan

Ahmad Syafii Maarif. 2006. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*. Jakarta: LP3ES, hlm. 51-97. Pembahasan mendalam tentang dunia pendidikan Islam tradisional dilakukan Zamakhsyari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. Adapun untuk memahami pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan kaum modernis pada awal abad ke-20, baca: Amir Hamzah Wirjosukarto. 1962. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh Pergerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penjelenggara Publikasi Pembaharuan Pendidikan Islam.

¹¹Untuk memahami pemikiran dan gerakan Islam di masa Orde Baru, baca: Fachry Ali & Bactiar Effendy. 1986. *Merambah Jalan Baru Islam*. Mizan: Bandung.

¹²Muhaimin. 2013. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 24-42.

¹³M. Amin Abdullah. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP, hlm. 160-180.

Islam transformatif (transformatik) sebagai salah satu tipe pemikiran yang hidup di alam pemikiran Islam Indonesia. Sebagai awalan untuk memahami kerangka pemikiran PIT, penjelasan Syafii Anwar tentang Islam transformatif berikut ini dapat dijadikan titik tolak pembahasan lebih lanjut:

Pemikiran transformatik bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang utama adalah kemanusiaan. Untuk itu Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus-menerus, dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya ke dalam skala-skala besar yang bersifat praksis maupun teoritis. Pada transformasi yang bersifat praksis, perhatian utama para pemikir transformatif bukanlah pada aspek-aspek doktrinal dari teologi Islam, tetapi pada pemecahan masalah-masalah empiris dalam bidang sosial ekonomi, pengembangan masyarakat, kesadaran hak-hak politik rakyat, orientasi keadilan sosial dan sebagainya¹⁵.

Konseptualisasi Islam transformatif dari Syafii Anwar di atas, bisa menjadi titik masuk untuk merumuskan pengertian PIT. Pendidikan Islam dapat dipahami

sebagai gugusan pemikiran, konsep, dan serentetan aksi yang dilakukan oleh seseorang, komunitas, dan lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik maupun satuan satuan sosial dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Bertolak dari konsep Islam transformatif dan pendidikan Islam, maka PIT dapat dirumuskan sebagai gugusan pemikiran, konsep, dan serentetan aksi yang dilakukan oleh seseorang, komunitas, dan lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang humanis dalam diri peserta didik maupun satuan satuan sosial, sehingga *output* mampu memecahkan masalah-masalah empiris dalam bidang sosial ekonomi, pengembangan masyarakat, kesadaran hak-hak politik rakyat, dan berorientasi keadilan sosial.

Dari uraian di atas sudah dapat dipahami konsep atau pengertian pendidikan Islam transformatif (PIT), langkah selanjutnya adalah melacak dan mengidentifikasi tokoh-tokoh yang dapat digolongkan ke dalam PIT, dan tema-tema utama yang menjadi perbincangan dan pola-pola kerangka aksi sosial yang dilakukan. Apabila tokoh-tokoh kunci dan tema-tema penting PIT dapat ditemukan, maka sketsa awal tentang PIT dapat terlihat.

¹⁴Dia menyebut 6 tipe pemikiran Islam, yaitu: formalistik, substantivistik, transformatorik, totalistik, idealistik, dan realistik. Tokoh-tokoh yang tergolong tipe transformatorik meliputi: Kuntowijoyo, M. Dawam Rahardjo, M. Amin Azis, Adi Sasono, dan Moeslim Abdurrahman. Selengkapnya, baca: M. Syafii Anwar. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, hlm. 143-184.

¹⁵M. Syafii Anwar.....*Pemikiran dan.....* hlm. 162

Tokoh dan Tema-Tema Pemikiran PIT

Rumusan pengertian PIT di atas dapat digunakan untuk menelusuri orang-orang yang memiliki pandangan dan melakukan serentetan aksi untuk mewujudkan transformasi sosial baik secara teoritis berupa konsep/pemikiran maupun aksi/tindakan sosial. Sebelum melangkah lebih jauh, perlu ditandaskan bahwa konsep pendidikan bagi kalangan PIT bukan hanya dipahami dalam pengertian sempit persekolahan, tetapi dalam pengertian luas sebagai proses belajar¹⁶. Pendidikan sama dengan belajar (semesta) bisa berlangsung kapanpun, dimanapun, dan bilamanapun. Ringkasnya, proses belajar berlangsung sepanjang hayat. Pengertian pendidikan secara luas yang disamakan dengan belajar perlu mendapat penekanan, karena pada kenyataannya tokoh-tokoh PIT pada umumnya adalah mereka yang lebih memfokuskan pada pendidikan di tengah-tengah masyarakat, mendidik rakyat.

Kalau merujuk pada pemahaman PIT sebagai usaha sadar untuk mentransformasikan masyarakat

secara menyeluruh melalui pendidikan semesta dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya yang bercirikan keadilan sosial dan partisipasi rakyat, maka sejumlah tokoh bisa diidentifikasi. Berdasarkan rekam jejak yang dilakukan dan lontaran pemikiran yang disistematiskan dalam bentuk tulisan, penulis mencoba menemukan, memilih dan mengidentifikasi orang-orang yang bisa digolongkan dan dimasukkan dalam tipologi PIT. Orang-orang yang dimaksud adalah: Moeslim Abdurrahman, M. Dawam Rahardjo, Kuntowijoyo, Mansour Fakih, Adi Sasono, M. Amin Azis, dan Masdar F. Masudi¹⁷. Nama-nama inilah yang telah meletakkan fondasi PIT di Indonesia. Bila harus menyebut satu tokoh yang paling jelas warna pendidikan Islam dan transformatifnya, dia adalah Moeslim Abdurrahman.

Secara kultural religius hanya Masdar yang berasal dari lingkungan tradisional-NU, selebihnya berasal dari lingkungan modernis Muhammadiyah. Meskipun demikian, pesantren menjadi wacana paling seksi bagi pegiat PIT. Hal ini tidak terlepas

16 Philip H. Chombs & Manzoor Ahmed. 1984. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-Formal*. Jakarta: YIIS, hlm. 8-11.

17 Kiprah dan sepak terjang mereka dalam dunia pemikiran dan aksi Islam sudah dikenal luas, sehingga mampu menarik perhatian sejumlah peneliti untuk memahaminya. Misalnya, Fachry Ali dan Bahtiar Effendy. 1986. *Merambah Jalan.....* menempatkan M. Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Kuntowijoyo dalam pemikiran sosialisme-demokrasi Islam. Sedangkan Moeslim Abdurrahman dan Mansour Fakih disebut sebagai generasi muda yang memiliki garis pemikiran yang sama. Sepak terjang Masdar F. Mas'udi dalam melakukan reaktualisasi pesantren, kitab kuning, dan zakat untuk pemberdayaan rakyat kecil dapat dibaca pada Martin van Bruinessen. 1999. *NU, Tradisi, Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.

dari isu global yang kemudian merembes ke tingkat nasional, yaitu wacana pendidikan alternatif, di tengah semakin dominannya sistem persekolahan¹⁸. Menguatnya wacana pendidikan alternatif ini menemukan kaki berpijak yang kokoh di dunia pesantren. Pesantren dinilai dapat memberi harapan sebagai pendidikan alternatif yang otentik, karena mencerminkan Islam sekaligus keaslian pribumi (*indigenous*). Tercatat ada dua LSM yang mencurahkan perhatian pada riset dan publikasi pesantren, baik melalui buku maupun majalah, yaitu LP3ES dan P3M¹⁹.

Pesantren menjadi tema seksi dan menarik perhatian peneliti, pemerintah, dan publik pada dekade 1980-an bukan hanya karena dinilai sebagai pendidikan alternatif, tetapi karena pada saat sama orientasi pembangunan Orde Baru mulai bergeser dari semata-mata mengejar pertumbuhan kepada orientasi yang lebih holistik dengan mempertimbangkan pemerataan. Dari orientasi *top down* dilengkapi dengan *bottom up*. Pergeseran orientasi

pembangunan ini dengan sendirinya memerlukan partisipasi dari bawah, prakarsa dari rakyat, dan mendorong kemandirian rakyat. Pesantren yang mewakili dunia pedesaan dan rakyat kecil dianggap sebagai lembaga yang perlu ditangani serius agar bisa menjadi wahana untuk menumbuhkan partisipasi rakyat dan memberdayakan lingkungan sekitar. Ringkas, pesantren dinilai mewakili rakyat pedesaan yang dalam orientasi pembangunan holistik harus dilibatkan.

Orientasi pembangunan Orde Baru yang mengandalkan teori modernisasi dan pertumbuhan juga melahirkan keprihatinan kalangan PIT dan mendorong mereka untuk melahirkan teori sosial alternatif yang mampu mendorong transformasi sosial yang menyeluruh sebagai perwujudan sila kelima Pancasila, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indoensia. Dalam rangka mencari teori sosial alternatif inilah gagasan teori ketergantungan Adi Sasono, ilmu sosial profetik Kuntowijoyo, Islam transformatif Moeslim Abdurraman, dan teologi transformatif M. Dawam

¹⁸Salah satu indikasi menguatnya pencarian pendidikan alternatif, sebagai kritik atas sistem persekolahan, terlihat dari terjemahan dan publikasi tiga tokoh pendidikan alternatif dunia, yaitu Paulo Freire, Ivan Illich, dan Everet Reimer dalam bahasa Indonesia. Lihat: Paulo Freire. 2007. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta, LP3ES (cet. 1984); Paulo Freire. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia; Ivan Illich. 2000. *Bebaskan Masyarakat dar Belunggu Sekolah*. Jakarta: YOI (cet. 1982); dan Everet Reimer. 1987. *Sekitar Eksistensi Sekolah*. Yogyakarta: Hanindita.

¹⁹LP3ES memiliki lini penerbitan buku dan majalah *Prisma*, demikian juga P3M juga memiliki lini penerbitan dan jurnal *Pesantren*. Kedua LSM ini memiliki minat besar untuk mempublikasi gagasan-gagasan pendidikan, pembangunan, teologi, teori sosial alternatif. Sayangnya, P3M berumur pendek hanya bertahan selama satu dekade, yaitu era 1980-an.

Rahardjo, teologi kaum tertindas atau Islam pembebasan Mansour Fakhri harus di baca²⁰.

Pembacaan kritis mereka atas pembangunanisme/ modernisasi Orde Baru tidak hanya memakai kerangka referensi teori-teori sosial kritis, tetapi pada saat yang sama juga diperkaya oleh pisau analisis teologi pembebasan *ala* Amerika Latin²¹. Dengan demikian kalangan

PIT mensinergikan teori sosial kritis, teologi pembebasan, dan pendidikan kritis sebagai bingkai untuk mengkonseptualisasikan pemikiran dan merumuskan agenda/ kerangka aksi sosial. Selanjutnya, untuk memahami secara lebih rinci tokoh-tokoh dan tema-tema yang mengemuka dalam diskursus PIT, mari menyimak tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tokoh dan Tema-Tema Pemikiran PIT

Tokoh	Aktivitas	Lembaga	Disiplin	Tema
Kuntowijoyo	Dosen Penelitian Seminar	UGM Muhammadiyah	Sejarah	Sejarah Islam Indonesia Ilmu sosial profetik Pesantren Gerakan sosial Islam
M. Dawam R.	Penelitian Seminar	LSAF LP3ES Muhammadiyah	Ekonomi	Ekonomi Islam Intelektualisme Islam Transformasi sosial Pesantren Tafsir tematik Al-Qur'an
Adi Sasono	Peneliti Seminar	LSM	Teknik Manajemen	Kemiskinan Pemberdayaan umat Keadilan social Teori ketergantungan
M. Amin Azis	Dosen Penelitian Seminar	ICMI UI	Ekonomi Sosiologi	Pemberdayaan umat BMT Pin book
Moeslim A.	Penelitian Seminar	LSM Litbang Depag Muhammadiyah	Agama Antropologi	Islam transformative Gerakan sosial Islam Pesantren Penyadaran politik rakyat

²⁰M. Mansyur Amin (Ed.). 1989. *Teologi Pembangunan, Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY; Amien Rais. 1992. *Islam di Indonesia, Sebuah Ikhtiar Mengaca Diri*. Jakarta: Rajawali Pers.

²¹Fr. Wahono Nitiprawiro. 1987. *Teologi Pembebasan*. Jakarta: Sinar Harapan; J.B. Banawirata. 1985. "Menghargai Rakyat dan Tradisi Mereka, Belajar dari Teologi Pembebasan" dlm. Majalah *Prisma*. No. 6/Tahun XIV, hlm. 19-29

Tokoh	Aktivitas	Lembaga	Disiplin	Tema
Mansour Fakhir	Penelitian Seminar	LSM	Agama Pendidikan	Teologi kaum tertindas Masyarakat sipil Pendidikan populer Gender
Masdar F.M.	Penelitian Seminar	NU P3M	Agama Filsafat	Pesantren Kitab kuning Zakat dan Keadilan Gender

Sumber: Tabel diolah oleh penulis dari berbagai sumber.

Tabel di atas menggambarkan secara rinci tokoh-tokoh dan tema-tema kunci yang menjadi perhatian utama, minat dan pergumulan mereka. Sejumlah tema penting telah dibicarakan di muka tetapi perlu ditekankan kembali di sini. Tema-tema penting yang menjadi perhatian utama kalangan PIT, seperti: pesantren sebagai pendidikan alternatif sekaligus model pembangunan dari bawah, Islam dan transformasi sosial, penguatan hak-hak rakyat, kemandirian rakyat, pengarusutamaan hak-hak perempuan, pemberdayaan ekonomi umat dan keadilan sosial.

M. Amin Azis adalah ahli ekonomi pertanian yang mencurahkan pada advokasi langsung memberdayakan ekonomi ummat melalui koperasi, BMT, dan merintis Bank Muamalat. Adi Sasono juga memiliki minat serupa, pengembangan kapasitas ekonomi umat Islam melalui koperasi yang banyak berdiri di lingkungan pesantren dan masyarakat pedesaan. Dengan aksi pemberdayaan ini maka kalangan PIT dalam merumuskan pemikiran dan agenda aksi bukan

hanya di balik meja, tetapi secara langsung mereka belajar, berdialog, sekaligus memberdayakan rakyat lapisan bawah. Ini merupakan aplikasi pendidikan kritis-andragogik yang memahami pendidikan sebagai proses dialogis dan pembebasan terus menerus.

Dari identifikasi tokoh-tokoh pelopor dan tema-tema yang mengemuka dalam wacana dan gerakan PIT dapat diketahui, bahwa ruang gerak PIT lebih banyak bersentuhan dengan pendidikan dan pemberdayaan rakyat bawah, serta transformasi pesantren. Perbincangan tentang terkait dengan pendidikan agama di sekolah ataupun pengelolaan sekolah umum Islam belum tersentuh. Realitas sosial inilah yang membuat gerakan PIT sangat terbatas, dan karena hanya merupakan arus baru yang kecil, maka kehadirannya belum mampu menyentuh dan menyaingi arus besar pendidikan Islam. Bila berminat menjadi arus lebih besar dalam aliran pendidikan Islam Indonesia, diperlukan strategi yang jitu yang mampu menarik pihak lain

yang lebih luas untuk terlibat dan melibatkan diri dalam perbincangan dan aksi PIT.

Refleksi

Seluruh uraian di muka dimaksudkan untuk menjelaskan salah satu arus baru dalam pendidikan Islam di Indonesia, yang disebut sebagai pendidikan Islam transformatif (PIT). Kalau dicermati tokoh-tokoh pelopornya dapat diketahui bahwa sebagian besar mereka sudah meninggal dunia, hanya dua orang yang masih hidup dan telah berusia lanjut, yaitu M. Dawam Rahardjo dan Masdar Mas'udi. Nampaknya, sejauh pengamatan penulis, belum terlihat tanda-tanda munculnya generasi muda yang memiliki minat dan perhatian terhadap tema-tema PIT. Padahal, sebagai suatu arus baru, memerlukan regenerasi agar ide-ide bisa terjaga. Paska reformasi 1998 sebagian besar energi dan kepemimpinan umat terserap dalam hiruk pikuk kehidupan politik, sehingga gerakan kultural berupa pendidikan rakyat sebagaimana dikerjakan PIT semakin terabaikan.

Kemunculan pemikiran dan aksi PIT dilatari oleh berbagai dinamika global maupun nasional. Secara nasional, dekade 1980-an tengah terjadi perubahan orientasi

pertumbuhan *top down* bergeser ke arah pemerataan yang *bottom up* yang ingin melibatkan rakyat bawah. Dinamika global berupa menguatnya wacana pendidikan kritis, teori sosial kritis, dan teologi pembebasan *ala* Amerika Latin menjadi pupuk yang semakin menyuburkan pemikiran dan aksi PIT. Tema-tema yang diangkat PIT seperti Islam dan transformasi sosial, pendidikan kritis, teori sosial kritis, pemberdayaan rakyat bawah, dan pemberdayaan pesantren, sampai saat ini masih relevan, namun memerlukan improvisasi dan penajaman sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Sebagai pungkasan, perlu ditegaskan kembali bahwa tulisan ini masih bersifat penjajagan, baru sebatas membuat sketsa PIT. Sebuah sketsa adalah gambar yang belum rampung dan masing memerlukan sentuhan dari tangan-tangan lain untuk merampungkannya. Untuk menyelesaikan gambar PIT secara sempurna, masih menyisahkan sejumlah agenda penelitian lanjutan. Beberapa agenda permasalahan yang perlu diangkat adalah pemikiran masing-masing pelopor/tokoh, latar belakang kelahiran, dan melakukan penajaman lebih lanjut atas tema-tema yang didiskusikan kalangan PIT.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Ali, Fachry & Bactiar Effendy. 1986. *Merambah Jalan Baru Islam*. Mizan: Bandung, 1986.
- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP, 2005.
- Amin, M. Mansyur (Ed.). *Teologi Pembangunan, Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989.
- Anwar, M. Syafii. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Banawirata, J. B. 1985. “Menghargai Rakyat dan Tradisi Mereka, Belajar dari Teologi Pembebasan” dlm. Majalah *Prisma*. No. 6/Tahun XIV/1985.
- Bruinesssen, Martin van. *NU, Tradisi, Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Buchori, Mochtar. *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994.
- Choms, Philip H. & Manzoor Ahmed. 1984. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-Formal*. Jakarta: YIIS.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Drake, Christine. *National Integration in Indonesia: Patterns and Policies*. Honolulu USA: University of Hawaii Press, 1989.
- Flensner, Karin Kittelmann. *Religious Education in Contemporary Pluralistik Sweden*. Gothenburg: Universisty of Gothenburg, 2015.
- Fisher, Joseph. “Indonesia” dlm. James S. Coleman (Ed.) *Education and Political Develepment*. New Jersey: Princeton University Press, 1968.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- . *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Hasan, M. Kamal. “Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara”, dlm. Taufik Abdullah & Sharon Siddique (Eds). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Terjemahan Rochman Achwan. Jakarta: LP3ES,

1988.

- Illich, Ivan. *Bebaskan Masyarakat dar Belunggu Sekolah*. Jakarta: YOI, 2000.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*. Jakarta: LP3ES, 2006.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nitiprawiro, Fr. Wahono. *Teologi Pembebasan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Banawirata, J. B. 1985. “Menghargai Rakyat dan Tradisi Mereka, Belajar dari Teologi Pembebasan” dlm. *Majalah Prisma*. No. 6/Tahun XIV/1985.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Rais, M. Amien. *Islam di Indonesia, Sebuah Ikhtiar Mengaca Diri*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Reimer, Everet. *Sekitar Eksistensi Sekolah*. Yogyakarta: Hanindita, 1987.
- Suminto, H. Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- UU RI No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengadjaran Islam yang diselenggarakan oleh Pergerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penjelenggara Publicasi Pembaharuan Pendidikan Islam, 1962.